Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 1. Page 121-130
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1929
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Analisis Hubungan Manajemen Pengelolaan Stress Kerja dengan Kesehatan Mental pada Perawat dan Dokter di Ruang Rawat Inap Jiwa di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

Nur Azizah, *Muhammad Ikhtiar, Nurmiati Muchlis

Magister Program in Public Health, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 06 Desember 2024
Revised: 20 Desember 2024
Accepted: 31 Desember 2024

Keywords: Beban Kerja Fisik; *Patient Safety; Organizational Citizenship Behavior*

Corresponding Author:
E-mail:
muhammad.ikhtiar@umi.ac.id
Alamat: Jalan. Urip Sumeharjo, KM. 05, Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Stress kerja merupakan salah salah pemicu penurunan kesehatan mental yang akan terjadi pada tenaga kesehatan yang bertugas di instalasi rawat inap jiwa baik dari perawat maupun dokter. Perawat kesehatan jiwa lebih menitik beratkan pada kesehatan mental pasien tanpa mengesampingkan keadaan jasmaniahnya. kondisi mental pasien yang labil mengharuskan perawat untuk bersikap sabar dalam melakukan berbagai macam peranan untuk mengetahui berbagai macam kebutuhan pasien.

Tujuan: untuk mengetahui manajemen pengelolaan stress kerja dengan kesehatan mental perawat dan dokter rawat inap jiwa di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode: penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Jumlah sampel sebanyak 104 responden. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Ada hubungan antara Stress kerja nilai (p=0,055), *Problem Focused Coping* (p=0,032), Sedangkan Tidak ada hubungan antara *Emotional Focused Coping* (p=0,336) terhadap kesehatan mental. Dengan stress kerja perawat dan dokter masuk dalam kategori berat berat sehingga diharapkan RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan memperhatikan Kesehatan mental pihak pihak yang terkain seperti, petugas medis, perawat dan dokter penanggungjawab.

Kesimpulan: adanya hubungan antara stress kerja dan kefokusan terhadap masalah dengan Kesehatan mental. Sedangkan tidak adanya hubungan antara kefokusan terhadap emosi dengan Kesehatan mental.

ABSTRACT

Background: Work stress is one of the triggers for mental health decline that will occur in health workers who work in inpatient mental health installations, both nurses and doctors. Mental health nurses focus more on the mental health of patients without ignoring their physical condition. The unstable mental condition of patients requires nurses to be patient in carrying out various roles to find out the various needs of patients.

Objective: to determine the management of work stress management on the mental health of nurses and inpatient mental health doctors at Dadi Regional Hospital, South Sulawesi Province.

Method: quantitative research with a cross-sectional study approach. The number of samples was 104 respondents. The sampling technique was purposive sampling. Data analysis used univariate and bivariate analysis.

Results: There is a relationship between Work Stress value (p = 0.055), Problem Focused Coping (p = 0.032), while there is no relationship between Emotional Focused Coping (p = 0.336) to mental health. With the work stress of nurses and doctors included in the heavy category, it is expected that RSKD Dadi, South Sulawesi Province will pay attention to the mental health of the parties involved, such as medical personnel, nurses and doctors in charge.

Conclusion: there is a relationship between work stress and focus on problems with mental health. While there is no relationship between focus on emotions with mental health.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Rumah sakit menurut WHO (World Health Organization) adalah bagian integral dari suatu organisasi kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna, penyembuhan penyakit dan pencegahan penyakit kepada masyarakat, serta merupakan pusat pelatihan bagi tenaga kesehatan dan pusat penelitian. Rumah sakit berkewajiban untuk mematikan bahwa pelayanan yang di berikan kepada pasien adalah pelayanan yang memenuhi standar – standar mutu dan keamanan (Alfiani Utami et all, 2022).

Rumah Sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan tingkat sekunder dan tersier secara paripurna sesuai dengan Undang- undang No. 44 tahun 2009, merupakan organisasi yang kompleks karena bersifat padat modal, padat sumber daya manusia (SDM), padat teknologi, ilmu pengetahuan, dan regulasi. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di era global saat ini menyebabkan organisasi dituntut untuk mampu meningkatkan daya saing dalam rangka menjaga kelangsungan hidup. Kinerja pegawai merupakan penentu keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Kinerja organisasi yang baik sangatlah diperlukan dalam rangka mewujudkan visi dan misi organisasi. (Susilawati, 2023).

Kesehatan mental atau jiwa menurut undang –undang nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Hal itu juga berarti kesehatan mental mempunyai pengaruh terhadap fisik seseorang dan juga akan mengganggu produktivitas.

Di kota Makassar sendiri, Berdasarkan dari survei PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) 2015 sebanyak 51% perawat mengalami stres pada saat bekerja, lelah, kurang ramah, sering pusing, kurang istirahat akibat beban kerja yang tinggi dan penghasilan yang tidak memadai. Jika hal ini dibiarkan maka dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk seperti kinerja perawat tidak optimal dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan. (Hasbi et al, 2019).

Pada pasien yang di rawat inap jiwa berbeda dari pasien umumnya. Jika perawat diruang rawat umum menghadapi pasien dengan gangguan kesehatan fisik maka dengan mudah berkomunikasi dengan pasien berbeda halnya saat menghadapi pasien di rawat inap jiwa yang mengalami gangguan kesehatan secara psikis. Kesehatan pasien yang terganggu merupakan salah satu penghalang untuk pasien dan perawat dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu, tingkat emosional yang tinggi pada pasien rawat inap jiwa membuat perawat harus bisa memahami bagaimana cara menghadapi pasien apalagi ketika pasien berada pada tingkatan gaduh gelisah. (Pradita, W. 2018)

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, seluruh perawat bekerja sesuai pembagian shift kerja. Shift kerja yang diterapkan ialah 3 rotasi yaitu shift pagi pukul 07.00-14.00 WITA, shift sore pukul 14.00-21.00 WITA, dan shift malam 21.00-07.00 WITA. Perawat yang bertugas pada shift pagi, siang dan malam masing-masing hanya satu sampai dua perawat sehingga perawat mengalami kesulitan ketika menghadapi pasien jiwa.

Berdasarkan study pendahuluan diperoleh informasi bahwa asuhan keperawatan yang dilakukan cukup berat karena menangani pasien dengan gangguan psikis bukan fisik yang dimana pada saat melakukan komunikasi dengan pasien gangguan jiwa akan lebih sulit dibandingkan pasien umum yang dapat berkomunikasi dengan baik. Tetapi ada 2 cara penanganan stress yang dapat dilakukan, yaitu *problem focused coping* cenderung menonjol ketika seseorang merasakan bahwa sesuatu yang sifatnya konstruktif bisa dilakukan. Sedangkan *emotional focused coping* cenderung menonjol ketika seseorang merasa bahwa stresor merupakan suatu penderitaan.

Maka dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, Hubungan Manajemen Pengelolaan Stress Kerja Dengan Kejadian Kesehatan Mental Pada Perawat dan Dokter di Ruang Rawat Inap Jiwa Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang mengggunakan studi observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui daftar pertanyaan (kuesioner) yang dibagikan. Data primer yang

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

dikumpulkan meliputi data identitas responden serta pendapat responden mengenai Analisis Hubungan Manajemen Pengelolaan Stress Kerja Dengan Kesehatan mental Pada Perawat dan Dokter di Ruang Rawat Inap Jiwa Di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

HASIL

Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (jumlah)	Persentase
Usia		
25-30 tahun	13	12,5%
>31 tahun	91	87,5%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	42,3%
Perempuan	60	57,7%
Profesi		
Perawat	91	87,5%
Dokter	13	12,5%
Pendidikan		
D3 Sederajat	42	40,4%
S1	42	40,4%
Profesi	10	9,6%
Spesialis	10	9,6%
Masa Kerja		
1-3 tahun	5	4,8%
4-6 tahun	6	5,8%
7-9 tahun	20	19,2%
>9 tahun	73	70,2%
Unit Kerja		
Kenanga	13	12,5%
Palm	11	10,6%
Kenari	14	13,5%
Flamboyan	10	9,6%
Nyiur	13	12,5%
Ketapang	11	10,6%
Sawit	13	12,5%
Meranti	9	8,7%
Cempaka	10	9,6%
Status Kerja		
ASN	84	80,8%
P3K	13	12,5%
Non ASN	7	6,7%

Berdasarkan tabel didapatkan data umur perawat dan dokter dari 104 responden dalam penelitian ini di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan terbanyak ada pada kelompok umur > 31 tahun sebanyak 91 (87,5%) responden. Sedangkan yang terendah pada kelompok umur 25-30 tahun sebanyak 13 (12,5%) responden. Berdasarkan jenis kelamin perawat dan dokter dari 104 responden di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dalam penelitian ini terbanyak ada pada kelompok berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 (57,7%) responden. Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 (42,3%) responden. Hasil berdasarkan profesi perawat dan dokter dari 104 responden di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dalam penelitian ini yang terbanyak ada pada kelompok perawat, sebanyak 91 (87,5%) responden, sedangkan yang berprofesi sebagai dokter sebanyak 13 (12,5%) responden. Hasil berdasarkan pendidikan terakhir perawat dan dokter dari 104 responden di RSKD Dadi

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Provinsi Sulawesi Selatan dalam penelitian ini yang terbanyak ada pada kelompok pendidikan D3 dan S1 sebanyak 42 (40,4%) responden, sedangkan yang terendah adalah profesi dan spesialis sebanyak 10 (9,6%) responden. Hasil berdasarkan masa kerja perawat dan dokter dari 104 responden di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dalam penelitian ini yang terbanyak ada pada kelompok masa kerja > 9 tahun sebanyak 73 (70,2%) responden sedangkan yang terendah adalah 1-3 tahun sebanyak 5 (4,8%) responden. Hasil berdasarkan unit kerja perawat dan dokter dari 104 responden di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dalam penelitian ini yang terbanyak ada pada kelompok ruangan kenari sebanyak 14 (13,5%) responden, sedangkan ruangan yang terendah terdapat dikelompok ruangan meranti sebanyak 9 (8,7%) reponden. Hasil berdasarkan status kerja perawat dan dokter dari 104 responden di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dalam penelitian ini yang terbanyak ada pada kelompok ASN sebanyak 84 (80,8%) responden, sedangkan yang terendah pada kelompok Non ASN sebanyak 7 (6,7%) responden.

Analisis Univariat

Stress Kerja	**n**	**%**
Ringan	4	3,8
Sedang	49	47,1
Berat	51	49,0
Kefokusan terhadap Masalah (*Problem Focused Coping*)	**n**	**%**
Kurang	46	44,2
Cukup	58	55,8
Kefokusan terhadap Emosi (*Emotion Focused Coping*)	**n**	**%**
Kurang	44	42,3
Cukup	60	57,7
Beban Mental	**n**	**%**
Berat	53	51.0
Ringan	51	49.0

Berdasarkan tabel didapatkan hasil data hubungan stress kerja dengan Kesehatan mental dari 104 responden perawat dan dokter rawat inap jiwa di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa responden paling banyak memberikan tanggapan berat sebanyak 51 (49,0%) responden, sedangkan yang paling sedikit memberikan tanggapan ringan sebanyak 4 (3,8%) responden. Hasil berdasarkan data hubungan manajemen stress terhadap Kesehatan mental yang ditinjau dari kefokusan terhadap masalah (problem focused coping) dari 104 responden perawat dan dokter rawat inap jiwa di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa responden paling banyak memberikan tanggapan cukup sebanyak 58 (55,8%) responden, sedangkan yang paling sedikit memberikan tanggapan kurang dengan 46 (44,2%) responden. Hasil berdasarkan data hubungan manajemen stress terhadap Kesehatan mental yang ditinjau dari kefokusan terhadap emosi (*Emotional Focused Coping*) dari 104 responden perawat dan dokter rawat inap jiwa di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa responden paling banyak memberikan tanggapan cukup sebanyak 60 (57,7%) responden, sedangkan yang paling sedikit memberikan tanggapan kurang dengan 44 (42,3%) responden. Hasil berdasarkan data Kesehatan mental dari 104 responden perawat dan dokter rawat inap jiwa di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa responden paling banyak memberikan tanggapan berat sebanyak 53 (51,0%) responden, sedangkan yang paling sedikit memberikan tanggapan ringan sebanyak 51 (49,0%) responden.

Analisis Bivariat

Stress Kerja	**Kesehatan Mental**				**Total**		**P Value**
	Ringan		**Berat**				
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Ringan	2	1.9	2	1.9	4	3.8	0.055
Sedang	18	17.3	31	29.8	49	47.1	

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Berat	31	29.8	20	19.2	51	49.0	
Jumlah	51	49.0	53	51.0	104	100.0	
Kefokusan Terhadap Masalah *(Problem Focused Coping)*	**Kesehatan Mental**				**Total**		**P Value**
	Ringan		**Berat**				
Cukup	23	22.1	35	33.7	58	55.8	0.032
Kurang	28	26.9	18	17.3	46	44,2	
Jumlah	51	49.0	53	51.0	104	100.0	
Kefokusan Terhadap Emosi *(Emotional Focused Coping)*	**Kesehatan Mental**				**Total**		**P Value**
	Ringan		**Berat**				
Cukup	27	26,0	33	31,7	60	42.3	0.336
Kurang	24	23,1	20	19,2	44	57.7	
Jumlah	51	49,0	53	51,0	104	100.0	

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 104 responden, yang mengatakan stress kerja terbanyak terdapat pada kelompok berat dengan Kesehatan mental ringan sebanyak 31 (29,8%) responden, dan yang mengatakan stress kerja yang paling sedikit adalah stress kerja ringan sebanyak 2 (1,9%) responden. Sedangkan perawat dan dokter dengan Kesehatan mental berat, mengatakan stress kerja terbanyak terdapat pada kelompok sedang sebanyak 31 (29,8%) dan stress kerja yang paling sedikit adalah kelompok ringan sebanyak 2 (1,9%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi- square antara variabel diperoleh nilai p=0,055 maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh antara stress kerja dengan Kesehatan mental pada perawat dan dokter di instalasi rawat inap jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil berdasarkan 104 responden, yang mengatakan hubungan antara kefokusan terhadap masalah *(Problem Focused Coping)* terbanyak terdapat pada kelompok kurang dengan Kesehatan mental ringan sebanyak 28 (26,9%) responden, dan yang mengatakan kefokusan terhadap masalah *(Problem Focused Coping)* yang paling sedikit terdapat pada kelompok cukup sebanyak 23 (22,1%) responden. Sedangkan perawat dan dokter dengan Kesehatan mental berat, mengatakan kefokusan terhadap masalah *(Problem Focused Coping)* terbanyak terdapat pada kelompok cukup sebanyak 35 (33,7%) dan yang paling sedikit adalah kelompok kurang sebanyak 18 (17,3%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi- square antara variabel diperoleh nilai p=0,032 maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh antara kefokusan terhadap masalah *(Problem Focused Coping)* dengan Kesehatan mental pada perawat dan dokter di instalasi rawat inap jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil bahwa dari 104 responden, yang mengatakan hubungan antara kefokusan terhadap emosi *(Emotional Focused Coping)* terbanyak terdapat pada kelompok cukup dengan Kesehatan mental ringan sebanyak 27 (26,0%) responden, dan yang mengatakan kefokusan terhadap emosi *(Emotional Focused Coping)* yang paling sedikit terdapat pada kelompok kurang sebanyak 24 (23,1%) responden. Sedangkan perawat dan dokter dengan Kesehatan mental berat, mengatakan kefokusan terhadap emosi *(Emotional Focused Coping)* terbanyak terdapat pada kelompok cukup sebanyak 33 (31,7%) dan yang paling sedikit adalah kelompok kurang sebanyak 20 (19,2%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi- square antara variabel diperoleh nilai p=0,336 maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara kefokusan terhadap emosi *(Emotional Focused Coping)* dengan Kesehatan mental pada perawat dan dokter di instalasi rawat inap jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data primer dengan menggunakan kuesioner pada primer dengan menggunakan kuesioner pada perawat dan dokter yang berjumlah 104 responden. Berdasarkan table karakteristik perawat dan dokter rawat inap jiwa di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, maka responden yang terbanyak ada pada kelompok usia >31 tahun sebanyak 91 responden (87,5%). Usia perawat merupakan hal yang terpenting dalam pengambilan keputusan, dikarenakan berhubungan dengan pengalamannya. Pola pikir individu dipengaruhi berdasarkan usia, semakin bertambahnya usia individu tersebut maka kemampuan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

dalam membuat keputusan terkait prosedur kerja akan semakin meningkat. Pada seorang yang mempunyai usia dewasa biasanya mereka akan lebih mengontrol stres dibanding dengan usia kanak-kanak dan usia lanjut. Dengan kata lain bias diartikan jika orang dewasa biasanya mempunyai toleransi terhadap stres yang lebih baik.

Menurut Smet (1994), jenis stres yang berisiko dan berpotensial di bagi menjadi tiga tahap dalam kehidupan yakni pada masa kanak-kanak, masa remaja hingga masa dewasa. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hardani, 2016), Perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah yang berusia ≥35 tahun lebih banyak mengalami stres kerja dibandingkan dengan perawat kelompok usia <35. Hal ini menunjukkan hubungan dan berpola positif artinya umur yang semakin bertambah atau tua akan semakin meningkat tingkat stres kerja yang dialami. Perubahan usia mempengaruhi fisik, psikis dan kesehatan seperti kekuatan tenaga fisik yang mencapai puncaknya, muncul keinginan dan usaha pemantapan dan kemampuan mental (penalaran, ingatan dan kreatifitas) yang mencapai puncaknya Usia yang lebih tua cenderung memiliki faktor pendukung dan masalah yang lebih kompleks yang tidak tahan terhadap stres.

Berdasarkan hasil dari 104 responden dapat diketahui karakteristik perawat dan dokter rawat inap jiwa di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, maka responden yang terbanyak ada pada kelompok Responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 60 (57,7%) responden. Karena, terkait dengan stres kerja perempuan cenderung mengalami stres lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih mengedepankan perasaan dalam menghadapi suatu masalah. Tingginya presentase stres kerja sedang pada pekerja perempuan dapat dilihat dari hasil observasi diketahui bahwa sebagian besar pekerja perempuan di lokasi penelitian telah menikah dan memiliki anak.

Perawat perempuan cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perawat laki-laki. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh sifat keperawatan yang sering kali dikaitkan dengan naluri keibuan. Profesi keperawatan, yang secara tradisional erat kaitannya dengan peran pengasuhan, membuat perempuan lebih mudah menyesuaikan diri dan unggul dalam pekerjaan ini. Keterbatasan jumlah perawat laki-laki ini juga disebabkan oleh persepsi sosial dan kecenderungan perempuan untuk lebih memilih bidang ini, yang akhirnya menghasilkan lebih banyak lulusan perempuan dari pada laki-laki dari perguruan tinggi keperawatan (Ahmad SNA, 2019). Meskipun perawat laki-laki berjumlah lebih sedikit penting juga untuk mempertimbangkan bahwa perawat laki-laki dapat memberikan kontribusi yang unik dan berharga dalam tim keperawatan, termasuk dalam aspek- aspek seperti penanganan situasi darurat yang memerlukan kekuatan fisik atau perspektif yang berbeda dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, mendorong keragaman gender dalam profesi keperawatan bisa menjadi langkah penting untuk memperkaya tim dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Hasil dari 104 responden dapat diketahui karakteristik perawat dan dokter rawat inap jiwa di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, maka responden yang terbanyak ada pada kelompok profesi tenaga Kesehatan perawat sebanyak 91 (87,5%), Dikarenakan perawat lebih sering dan lebih instan untuk berinteraksi dengan pasien, kondisi kerja yang tidak nyaman, ketidakpastian pekerjaan, dan tidak seimbangnya jumlah rasio tenaga perawat dengan jumlah pasien. keperawatan yang mereka lakukan cukup berat sebab pasien yang ditangani bukan pasien yang mengalami gangguan kesehatan secara fisik melainkan secara psikis. Kesulitan yang dialami dalam pemenuhan kebutuhan pasien adalah hambatan berkomunikasi dengan pasien. Stres kerja perawat merupakan tanggapan seseorang, baik fisik maupun mental, terhadap perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengancam. Dan Menurut penelitian terkini mengenai stres kerja pada perawat, hasilnya menunjukkan bahwa 66,7% perawat mengalami stres kerja sedang pada perawat rawat inap dan 86% perawat mengalami stres kerja tingkat sedang pada saat memberikan pelayanan rawat inap (Martina A, 2012).

Selain itu, shift kerja yang diterapkan ialah tiga rotasi yaitu shift pagi pukul 07.00-14.00 WIB, shift sore pukul 14.00-21.00 WIB, dan shift malam 21.00-07.00 WIB dengan pola rotasi 3-3-3. Tentang beban kerja yang cukup berat dimana setiap shift kerja hanya dibebankan 3-4 perawat setiap ruangan yang memiliki rata-rata pasien 11-20, ini dapat disimpulkan bahwa terjadi rasio yang tidak seimbang antara jumlah perawat, sedangkan untuk mendapatkan kualitas pelayanan yang baik perbandingan antara jumlah perawat dan pasien sebaiknya 1 banding 2 hingga 3, artinya untuk 1 perawat menangani 2 pasien.

Hal ini sejalan dengan (Hendrawati, 2015) yang menyatakan bahwa stress kerja perawat lebih dominan di bantingkan dengan dokter, karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa pasien, dipacu untuk selalu maksimal dalam melayani pasien, melakukan pencatatan terhadap

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

perkembangan pasien dengan rutin dan kontinyu, mempertahankan kondisi pasien agar tidak semakin buruk serta menyampaikan segala kondisi pasien dengan jujur kepada pihak keluarga.

Tingkat pendidikan terakhir responden berdasarkan table 5.4 diperoleh bahwa responden terbanyak berasal dari tingkat pendidikan DIII sebanyak 42 (40,4%). Dan yang paling sedikit ada pada tingkat Pendidikan profesi dan Spesialis sebanyak 10 (9,6%) responden. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kerja individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin positif pula perilaku kerja yang ditunjukkannya. Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan manajemen diri yang lebih baik (Siagian SP, 2011). Tingkat pendidikan perawat sangat penting dalam mengatasi stres kerja, namun dapat di lihat dari hasil penelitian jumlah perawat dengan pendidikan S1 masih sedikit dan lebih banyak D3 keperawatan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan, tetapi secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang mereka berikan, terutama dalam menangani pasien dengan gangguan jiwa.

Tenaga perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai sesuai dengan profesinya akan mempunyai kemampuan yang baik dalam melaksanakan pelayanan medis atau melakukan tindakan perawatan terhadap pasien. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi yaitu adanya kerja sama yang baik dalam membangun kesadaran dari perawat. Kerja sama yang baik akan membuat pekerjaan tiap perawat tidak terasa lebih berat sehingga setiap pelayanan yang diberikan dapat efektif.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa responden terbanyak dengan kategori masa > 9 tahun banyak 73 (70,2%) responden. Sedangkan yang paling sedikit dengan masa kerja 1-3 tahun sebanyak 5 (4,8%). Perawat dengan pengalaman kerja yang lebih lama cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi pasien berisiko tinggi. Perawat yang telah bekerja cukup lama biasanya memiliki lebih banyak pengalaman, sehingga lebih siap dan terbiasa menghadapi berbagai ancaman, yang dapat mengurangi tingkat kecemasan saat memberikan asuhan keperawatan. Peneliti menyimpulkan bahwa perawat dengan masa kerja > 9 tahun lebih banyak dibandingkan dengan perawat yang memiliki masa kerja 1-3 tahun di karenakan perawat yang lebih berpengalaman mampu mengendalikan perasaan cemas saat merawat pasien dengan perilaku kekerasan. Selain itu, faktor lingkungan juga memainkan peran penting.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pramono Budi, 2024) Mengatakan bahwa, perawat yang sudah terbiasa dengan lingkungan Rumah Sakit Jiwa akan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah saat merawat pasien agresif. individu yang berada di lingkungan baru lebih rentan terhadap kecemasan dibandingkan dengan mereka yang sudah familiar dengan lingkungannya Untuk mengurangi stres kerja pada perawat dengan masa kerja yang lebih pendek, penting untuk memberikan pelatihan dan orientasi yang menyeluruh agar perawat dengan masa kerja baru lebih siap menghadapi tugas. Selain itu, program mentoring dari rekan yang lebih berpengalaman dapat membantu beradaptasi dengan lebih cepat. Pengembangan keterampilan berkelanjutan dan lingkungan kerja yang suportif juga diperlukan agar pekerja baru merasa didukung, sehingga dapat mengurangi stres dan meningkatkan kinerja.

Perawat yang lebih tua dapat memberikan bimbingan berharga kepada perawat yang lebih muda untuk membantu mereka mengatasi stres kerja. Dengan pengalaman dan wawasan yang mereka miliki, perawat yang lebih tua tidak hanya dapat menawarkan saran-saran praktis untuk mengelola stres, tetapi juga dapat memberikan dukungan moral yang diperlukan. Kolaborasi antara perawat dari berbagai kelompok dapat memperkuat solidaritas tim dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan di tempat kerja. Berdasarkan table 5.6 diperoleh bahwa responden terbanyak pada unit kerja ruangan kenaga sebanyak 14 (13,5%) responden, sedangkan yang paling sedikit ruangan meranti sebanyak 9 (8,7%) responden. Perawat jiwa yang merawat pasien dengan gangguan jiwa merupakan tugas yang sangat kompleks dan memerlukan pendekatan yang berbeda jika dibandingkan dengan pasien gangguan fisik. Pasien yang mengalami gangguan sering kali menunjukkan perilaku yang tidak dapat diprediksi dan berbahaya, membuat para profesional kesehatan harus menerapkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena karakteristik khusus pasien seperti kesulitan berkomunikasi, menarik diri, atau bahkan berperilaku agresif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf AH, dkk, 2015), gangguan merupakan gambaran dari sindrom dengan berbagai penyebab. Masih banyak hal yang belum kita ketahui secara pasti, dan perjalanan penyakit ini belum tentu kronis. Secara umum ditandai dengan penyimpangan mendasar, ciri pemikiran dan kognisi, dan emosi tidak wajar atau tumpul Salah satu masalah dengan gangguan kejiwaan adalah perilaku

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

agresif. Perilaku agresif adalah suatu reaksi terhadap kemarahan, kekecewaan, perasaan dendam, atau ancaman yang menimbulkan amarah yang dapat memicu perilaku kekerasan sebagai bentuk perlawanan, seperti penyerangan, perusakan, atau pembunuhan.

Hubungan Stress Kerja dengan Kesehatan Mental

Kondisi yang paling menyebabkan perawat rumah sakit jiwa mengalami stres ialah penganiayaan fisik dari pasien, berurusan dengan pasien yang berpotensi bunuh diri, peristiwa yang tidak terduga, permintaan yang terlalu banyak dari pasien, serta iklim kerja dengan kolega.

Berdasarkan table dari 104 responden yang pertugas pada ruang rawat inap jiwa di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa responden yang mengalami stress kerja yang paling tinggi yaitu dengan stress kerja berat sebanyak 51 (49,0%) responden. Perawat jiwa menghadapi tantangan unik berbeda dengan perawat umum yang dimana perawat jiwa harus menangani pasien dengan gangguan mental yang sering kali menunjukkan perilaku tidak terduga dan berpotensi berbahaya selain itu beban kerja yang tinggi akibat interaksi sehari-hari dengan pasien merupakan faktor penyebab stres kerja. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi- square antara variabel diperoleh nilai p=0,055 maka H_O diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan antara stress kerja dengan Kesehatan mental pada perawat dan dokter. Hal ini berarti dari segi stress kerja dapat mempengaruhi Kesehatan mental pada perawat dan dokter di instalasi rawat inap jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Dengan demikian dari hasil wawancara stress kerja merupakan salah salah pemicu penurunan kesehatan mental yang akan terjadi pada tenaga kesehatan yang bertugas di instalasi rawat inap jiwa baik dari perawat maupun dokter. Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa gejala yang timbul pada stres perawat saat melakukan penanganan pasien yang mendapatkan perilaku kekerasan verbal maupun fisik. Namun para perawat tetap berusaha melaksanakan tugasnya dengan baik, karena menurut perawat tindakan yang diperoleh dari pasien jiwa adalah risiko pekerjaan yang harus diambil dan diterima dengan sebaik-baiknya. Perawat kesehatan jiwa lebih menitik beratkan pada kesehatan mental pasien tanpa mengesampingkan keadaan jasmaniahnya. kondisi mental pasien yang labil mengharuskan perawat untuk bersikap sabar dalam melakukan berbagai macam peranan untuk mengetahui berbagai macam kebutuhan pasien. Perilaku pasien gangguan jiwa yang sulit diprediksi dan berbahaya juga menuntut perawat untuk lebih berhati-hati dan waspada dalam memberikan perawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusumawati (2008) tentang stres perawat di instalasi rawat inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang didapati bahwa gejala yang timbul pada stres perawat saat melakukan penanganan pasien dengan perilaku kekerasan yang dijumpai di rumah sakit jiwa meliputi sedih, menghindar, emosi, marah, kelelahan, lebih waspada, intonasi suara jadi tinggi, berpikir tidak realistis, dan khawatir. Hal tersebut dapat mempengaruhi Kesehatan mental tenaga pelayanan Kesehatan di rumah sakit jiwa.

Hubungan Kefokusan Terhadap Masalah (Problem Focused Coping) dengan Kesehaatn Mental

Problem focused coping merupakan salah satu bentuk coping stress yang efektif yang dapat digunakan perawat untuk mengatasi Kesehatan mental perawat dan dokter yang menekan dalam lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil dari 104 responden, yang mengatakan kefokusan terhadap masalah *(Problem Focused Coping)* yang cukup memiliki perilaku Kesehatan mental ringan yaitu 23 (22,1%) responden, dan yang mengatakan kefokusan terhadap masalah *(Problem Focused Coping) kurang* memiliki perilaku kesehatan mental yang ringan yaitu 28 (26,9%) responden. Sedangkan perawat dan dokter yang mengatakan kefokusan terhadap masalah *(Problem Focused Coping)* cukup memiliki perilaku kesehatan mental yang berat yaitu 35 (33,7%), dan responden yang mengatakan kefokusan terhadap masalah *(Problem Focused Coping)* kurang memiliki Kesehatan mental yang berat yaitu 18 (17,3%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi- square antara variabel diperoleh nilai p=0,032 maka H_O ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara kefokusan terhadap masalah *(Problem Focused Coping)* dengan Kesehatan mental pada perawat dan dokter di instalasi rawat inap jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa perawat dan dokter yang bertugas di ruang rawat inap jiwa RSKD Dadi provinsi Sulawesi Selatan memiliki kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi yang baik, sehingga dengan pengelolaan emosi yang baik dapat menjadikan pelayanan kesehatan mampu

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

mengatasi masalah dengan cara melakukan tindakan secara langsung atau mempelajari keterampilan yang baru untuk mengurangi stressor dalam dirinya. Seorang tenaga Kesehatan yang Memiliki *problem focused coping* yang tinggi akan lebih optimis dalam menghadapi stressor yang dihadapinya dan berusaha mengatasi masalah secara langsung tanpa harus menunda atau menghindari masalah tersebut serta berusaha untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam mengatasi masalahnya atau tuntutan yang menekannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Eny Dwi H, 2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *problem focused coping* terhadap Kesehatan mental perawat. Penelitian (Chu dan Chao. 2011), juga menjelaskan bahwa *problem focused coping* memiliki manfaat untuk membantu mempertahakan kesejahteraan seseorang dan membantu seseorang terhindar dari tuntutan lingkungan yang menekannya. Didukung dengan penelitian (Fathi dkk. 2012), yang menjelaskan bahwa individu yang menggunakan strategi *problem focused coping* maka individu tersebut memiliki kesehatan mental dan kesejahteraan yang baik.

Hubungan Kefokusan Terhadap Emosi (Emotional Focused Coping) dengan Kesehaatn Mental

Emotion focused coping meningkatkan ketahanan terhadap stres serta mengoptimalkan kesejahteraan diri secara keseluruhan. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi- square antara variabel diperoleh nilai p=0,336 artinya tidak ada pengaruh antara kefokusan terhadap emosi *(Emotional Focused Coping)* dengan Kesehatan mental pada perawat dan dokter di instalasi rawat inap jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa dari 104 responden memiliki *Emotional focused coping* yang kategori cukup sebanyak 60 (57,7%) dan kategori kurang sebanyak 44 (42,3%), Hal ini dikarenakan mengingat kinerja perawat sangat erat berhubungan dengan banyak orang dengan karakteristik emosi yang berbeda serta permasalahan yang berbeda dapat menyebabkan emosional dan stres dalam bekerja maka setiap perawat dituntut dapat mengendalikan emosi. Perawat yang cenderung emosi jika merasa tidak dapat mengubah situasi yang dapat menekan dan menerima hal tersebut, karena kemampuan diri yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi dari masalah sehingga dapat menimbulkan emosional terhadap diri sendiri. Hal ini tersebut sejalan dengan penelitian (Yulia Dyah, AP 2018) dimana hasil analisis antara dimensi *emotional focused coping* dan stres menunjukkan r = - 0,042; p=0,709 (p>0,05) yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara *emotional focused coping* terhadap Kesehatan mental tenaga pelayanan Kesehatan.

KESIMPULAN

Adanya hubungan antara stress kerja dan kefokusan terhadap masalah dengan kesehatan mental. Sedangkan tidak adanya hubungan antara kefokusan terhadap emosi dengan kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiani Utami, N., & Rizqiani Rusydi, A. (2022). Indikator Good Hospital Governance Pada Rumah Sakit Rujukan Covid-19 di Makassar, SulawesiSelatan. *Journal of Muslim Community Health*, *3*(4), 169–177. http://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/article/view/1184.

A. Rizki Amelia., Andayanie.E., & Alifia. NA. (2019). Gambaran Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Journal Of Muslim Community Health.

Bachtiar, M. I., Asriani. (2015). Efektivitas Strategi *Problem Focused Coping* Dan *Emotion Focused Coping* Dalam Meningkatkan Pengelolaan Stres Siswa Di Sma Negeri 1 Barru. Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2). Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/41228-ID-Efektivi

Budiyanto., Rattu, A. J.M., & Umboh, J. M. L. (2019) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon. Jurnal Kesmas, 8(3).https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23939/ 23593

Chu, R., & Chao, L. (2011). Managing Stress And Maintaining Well-Being: Social Support, Problem-Focused Coping, And Avoidant Coping. Journal Of Counseling Ansd Development, 89(3).

Departemen Kesehatan RI. (2023). Profil kesehatan Indonesia 2022. Jakarta : Depkes RI Jakarta. https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/170295833665 8115008345c5.53299420

Fata, U. H. (2016). Stress Kerja Perawat Di Ruang Dahlia II RSUD Ngudi Waluyo Kab. Blitar. *Ejurnal Umm*, 7(1), 48–54.

Fauzia, N. I., & Batubara, M. (2022). Gambaran Psychological Well-Being Pada Perawat Kesehatan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Jural aplikasi ipteks masyaraakat, 11(2). https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/do

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Harsiwi. Ed., Kristiana. If. (2017) Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Problem Focused Coping Pada Perawat Icu Di Rumah Sakit Tipe C Wilayah Semarang Dan Pati. Jurnal Empati, 6(1), 139-144.

Herawati. A., Setyowati., Afriani T. (2021). Analisa Faktor Penyebab Dan Manajemen Stres Bagi Perawat Unit Gawat Darurat. Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj), 9(1)

Hasbi, N. A., Fatmawati., Alfira, N. (2019). Stres Kerja Perawat Diruang Rawat Inap Rsud H. A. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. Jurnal Kesehatan Panrita Husada, 4(2), 111. https://ojs.stikespanritahusada.ac.id/index.

Idris, I. (2018). Efektivitas Problem Focused Coping Dalam Mengatasi Stress Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, 4(1). Http://Eprints.Unm.Ac.Id/21648/1

ILO. (2016). Workplace Stress: A Collective Challenge. *In WORKPLACE STRESS: A Collective Challenge WORLD (Nomor April 2016)*.

Ismail., Haskas, Y., & Sabil, F. A. (2023) Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanaan Asuhan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 3(2).Https://Doi.Org/10.35892/Jimpk.V3i2.1256

Lupianti, D., Multazam, A. M., & Andayanie, E. (2022). Gambaran Kesehatan Mental Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Labuang Baji Makassar. Window Of Public Health Journal, 3(6). http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph3414

Mahlithosikha. LM & Wahyuningsih. AS. (2021). Stres Kerja Perawat Di Unit Perawatan Jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah. Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition, 1(2).

Musradinur. (2016) Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. Jurnal Edukasi, 2(2)

Maydinar, D. D., Sasmita, F. N., & Selandio, V. (2020). Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Melati Dan Seruni Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4(2), 170. https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.

Nurdin, F. (2020) „Pandangan Al-Qur‟an dan Hadist terhadap Etos Kerja‟, Jurnal Ilmiah Al-Mu‟ashirah, 17(1), pp. 137–150.

Nurmiati Muchlis., Angriani, Y., & Jafar, N. (2020). Pengaruh Antara Pengawasan, Kondisi Fisik dan Prosedur Kerja Dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar Tahun 2020. Journal of Aafiyah Health Research (JAHR), 1(1). *https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch*

Nurmiati Muchlis., Reza Aril Ahri., & Khafifah, N. B. (2023). Pengukuran Kinerja Petugas Kesehatan Berdasarkan Kriteria Malcolm Baldrige. Journal Of Muslim Community Health (Jmch), 4(3). *https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch*

Nurmiati Muchlis., Nurul Kusumadewi, N., & Razak, A. (2023). Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar. Journal Of Muslim Community Health (Jmch), 4(3). *https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch*

Nurmiati, M & Mursalim, UG. (2016). *Effect Of Religiosity To Intention To Leave Of The Nursing Staffs*. Demand & Supply in Health Economics eJournal, 9(36).

Pradita, W. 2008. *Problem Focused Coping* pada Perawat di RSJ Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. Skripsi. Universitas Katolik Soegijipranata Semarang. Profil RSKD Dadi SulawesiSelatan.2021.

Permatasai. YDA., & Utami. MS. (2018). Koping Stres dan Stres pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa "X". Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 23(2). 10.20885/psikologika.vol23.iss2.art4

Rangkuti, H. Z., Harahap, J., & Simajorang, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap. Jurnal Keperawatan Priority, 5(2).

Sari, R., Yusran, S., & Ardiansyah, R. T. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2(6).

Suhari, AF., Haeruddin., Irfandi R. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja Pada Petugas Kebersihan Di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Kota Makassar. Jurnal Kesehatan.

Sutrisno, E., Komari, N., & Sulistyowati. (2023). Deteksi Stres Kerja pada Pegawai dan Manajemen Stres Dikaitkan dengan Strategi Koping Individu dan Peran Organisasi**.**

Suparmi., Theojaya, M. A., & Winata, F. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (Sq) Dengan Manajemen Stres Pada Siswa Sman Di Kalimantan Timur. Journal of Educational and Language Research.

Susilawati, S. S., & Suryadi, A.H. (2023). Analisis Kepuasan Kualitas Pelayanan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Oto Iskandar Dinata. Journal Of Social Science Research, 3(2).

Umroh, U., Yuniar,N.. & Yasnani. (2021). Analisis Manajemen Stres Kerja Pada Perawat Diruang Isolasi Covid-19 Di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2021. Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan,2(3).

Utami, T. N., Susilawati, & Delfiana. (2021). *Manajemen Stress Kerja*.

Ulfiana, D., Ikhtiar, M., & Suharni. (2023). Analisis Pengaruh Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) Dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Di Pt Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license